LITERATUR REVIEW HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA

JURNAL

OKTAFIAN MUTONENG

NIM : C01416308

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2020

LITERATUR REVIEW HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA

[1] Oktafian Mutoneng, [2] Firmawaty, [3] Nur Uyuun I. Biahimo

[1)]Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan

[23)]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo 2020, Indonesia

e-mail : mutonengvian@gmail.com

Abstract

The objective of this research was to identify the relationship between self concept and parenting of the parents with juvenile delinquency. The method used library research or literature review. Technique of collecting data comes from the results of research that has been done and published in a national online journal. The result concluded that self concept self-concept that is less related to juvenile delinquency, the better adolescent's self-concept is the less juvenile delinquency. Parenting of parents that are less related to juvenile delinquency, the better parenting patterns of parents, is also the less juvenile delinquency. There is a relationship between self-concept and parenting with juvenile delinquency. It is hoped that the self-concept and parenting to adolescents will be further improved to reduce juvenile delinquency.

Keywords: Self-Concept, Parenting, Juvenile Delinquency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *literature review.* Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa konsep diri yang kurang berhubungan dengan kenakalan remaja, semakin baik konsep diri remaja semakin kurang kenakalan remaja. Pola Asuh orang tua yang kurang berhubungan dengan kenakalan remaja, semakin baik pola asuh orang tua semakin kurang kenakalan remaja. Ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Diharapkan agar konsep diri dan pola asuh orang tua pada remaja lebih di tingkatkan lagi untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja.

Kata Kunci: Konsep diri, Pola asuh Orang Tua, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada umumnya dianggap sebagai masa perkembangan yang paling sulit. Individu pada masa remaja berada dalam proses pembentukan identitas. Masa remaja merupakan masa transisi yang tidak menyenangkan, dimana terjadi perubahan pada remaja baik secara fisik,

psikis, maupun secara sosial (Gunarsa, 2018). Dalam kehidupan remaja, lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh adalah keluarga, terutama orang tua merupakan kunci bagi perkembangan kepribadian anak, orang tua merupakan perantara dalam mengenalkan, menanamkan, serta memelihara nilai-nilai atau norma-norma sehingga terbentuk konsep diri.Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Papalia dan Olds, 2016).

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar (Lukmansyah & Andini, 2013). Dan tahun 2014 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 654 tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Proyeksi atau prevalensi kenakalan remaja di indonesi di prediksi semakin lama semakin banyak hingga 6,5% tahun 2025 khusunya Penyalahgunaan Narkoba. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun. Penyalahgunaan Narkoba sendiri berakibat terhadap kejadian HIV/AIDS. HIV/AIDS dari 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) dan 70% adalah remaja.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang salah satunya oleh Jacinta (2017), ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah konsep diri. Masalah-masalah yang dialami remaja, seringkali berasal dari dalam diri. Remaja tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Adanya kemampuan berfikir dan menilai, remaja malah suka menilai yang macam-macam terhadap dirinya sendiri maupun sesuatu atau orang lain bahkan meyakini persepsinya yang belum

obyektif, dari situlah muncul problem seperti inferioritas, kurang percaya diri, dan hobi mengkritik diri sendiri.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Kenakalan remaja meruapakan hasil dari pola pengasuhan yang keliru, sehingga sikap anak sangat dipengaruhi oleh bagaiman anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Oleh sebab itu, seringkali remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif (Jacinta, Ahmad L.Z.M, Gabriela).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dela I. Kholidah (2016) bahwa konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, sebaliknya yang konsep diri negatif, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri positif apabila memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai dirinya, mencakup kelebihan dan kelemahan dirinya, menerima diri apa adanya, apabila ia mempunyai kelebihan ia tidak sombong dan apabila ia mempunyai kelemahan tidak kecewa, dan memiliki kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek dari dirinya yang dianggap merugikan. Sebaliknya seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Seseorang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya berdasarkan peran diri dan gambaran diri yang juga pengrauhnya dari pola asuh orang tua (Jacinta, 2017).

Pola asuh orang tua juga sering dikenal dengan sebagai gaya dalam memlihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang. Santrock (2012) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang

digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social.

Keluarga dalam kehidupan remaja tentunya mempunyai pengaruh yang sangat jelas, Broderick (2014) menggambarkan dua model kehidupan keluarga beserta hasil dan produknya. Pada keluarga yang pertama digambarkan orang tua yang memberikan dukungan, kehangatan, pujian, dan kasih sayang kepada anaknya, hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang positif. Kedua orang tua yang tidak memberikan dukungan, acuh tak acuh, tidak menyatakan kasih sayang kepada anaknya, maka hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang negatif.

Banyak anak ataupun siswa yang memiliki konsep diri positif. Tetapi, banyak juga diantara mereka yang memiliki konsep diri negatif. Sebagai contoh ketika dihadapkan pada situasi menerima hasil ujian. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung menanggapinya dengan tidak menyalahkan dirinya, tetapi lebih berpikir logis bahwa hasil ujian yang rendah mungkin disebabkan oleh kurangnya usaha dari dirinya dalam belajar. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung menanggapinya dengan sikap pesimis bahwa nilai yang rendah disebabkan dirinya yang tidak mampu dalam setiap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Fenomena diatas menggambarkan bahwa konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif terlihat pada perilakunya yang cenderung optimis, percaya diri, harga diri yang tinggi dan menerima kekurangan yang terdapat pada dirinya. Sehingga menampilkan perilaku yang wajar dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Tetapi jika situasi dan kondisi di likngkungannya mengharuskan berperilaku *delinquen,* remaja yang memiliki konsep diri positifpun dapat berperilaku *delinquen*. Misalnya saja bersedia berkelahi karena ingin mempertahankan harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dengan ingin mengetahui tentang “Hubungan Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. *Literatur review* merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui

tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan Google Schoolar, Onesearch.id, doaj.org. dengan kata kunci ”Kenakalan Remaja”, “Konsep diri remaja”, “Pola asuh orang tua”.

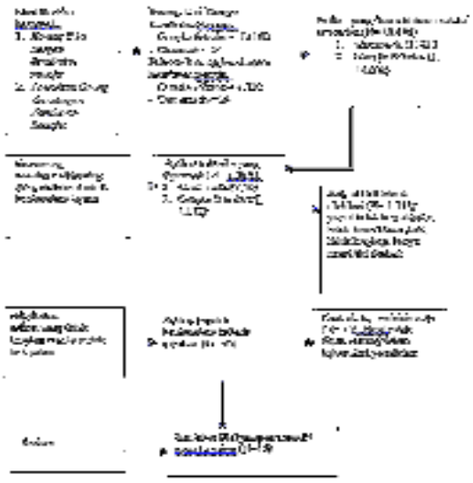
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian Onesearch,dan Schoolar dengan kata kunci *Hubungan Konsep Diri dengan kenakalan remaja,* terdiri dari (Google scholar 12.100 dan One search 24) dan *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kenakalan remaja,* terdiri dari (Google scholar 4.720 dan One search 24) sehingga menghasilkan jurnal sebanyak 16.868 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, heading, sub heading, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti: jurnal tidak bisa dibuka, tidak bisa didownload, tidak lengkap, hanya memiliki abstrak, jurnal berasal dari penelitian yang dilakukan diluar bidang kesehatan, jurnal yang dilakukan diluar jajaran perguruan tinggi, dan jurnal hanya memiliki kandungan satu kata kunci tidak diikutkan dalam telaah jurnal. Sehingga melalui skrinning tersebut didapatkan hasil 1.188 jurnal (Google scholar 1.172 dan One search 16).

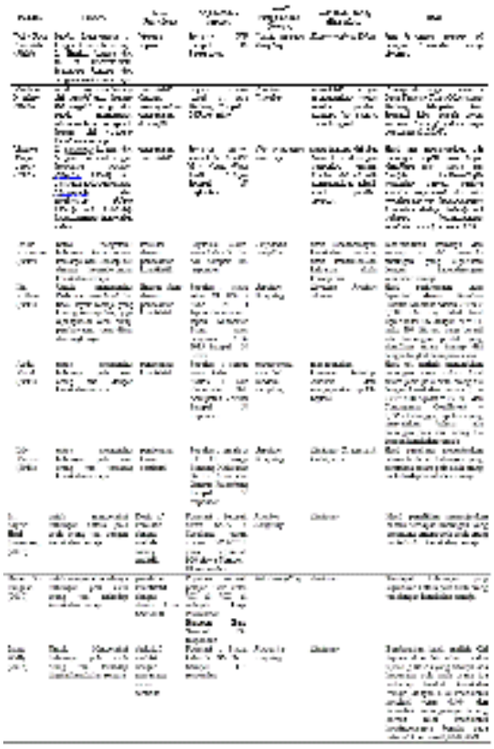
Hasil setelah diterapkannya kriteria inklusi adalah tersisa 50 jurnal. Ke-50 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun literatur review, jurnal dengan judul yang sama, dan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuan penulis akan dieliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan Skimming (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, mendalam, dan berfokus pada

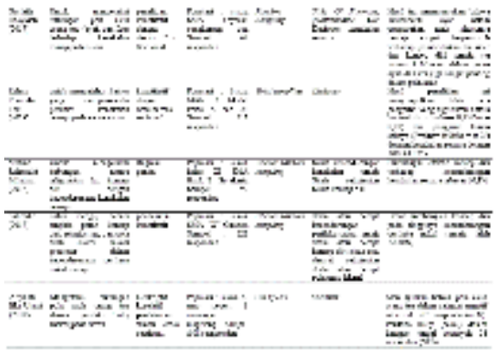
metode dan hasil penelitian. Dan didapatkanlah jurnal yang sesuai sejumlah 15 jurnal. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis dan ekstraksi.

Proses Pencarian



Tabel 1. Jurnal Hasil Pencarian





Pembahasan

Kenakalan Remaja merupakan perilaku laku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai titik kriminal. Perilaku yang tidak diterima secara sosial seperti berlaku berlebihan disekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya.

Della ilma Kholidah (2016) dalam penelitianya menunjukan kenakalan remaja berada pada kategori sedang dengan presentase 50% sedangkan konsep diri tergolong dalam kategori tinggi 86,1%. Sebagian rincian konsep diri secara parsial memiliki peran sebesar 21,7% dan pengaruh sebesar 4,7% dengan kenakalan remaja sementara sisanya 95,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Yang artinya, konsep diri dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Sehingga pemantauan orang tua atas remaja penting khususnya dalam melihat apakah remaja mulai menjadi nakal.

Dalam suatu penelitian, pemantauan orang tua atas keberadaan remajanya merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan (Patterson, 2018).

Dalam penelitian Mardiana Harahap (2018), Konsep diri negatif remaja di Desa Tualang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Propinsi Riau berada dalam kategori “kurang” yaitu dengan persentase 69,791%. Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian dari konsep diri. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja dikarenakan dalam presentasi konsep diri yang baik dapat mempengaruhi presentasi negatif dari dalam diri maupun dari luar diri.

Konsep diri tersebut merupakan gambaran dan penerimaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun dari luar diri. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif dengan kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri serta cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan segala sesuatu. Setiap orang dapat memiliki konsep diri yang berbeda-beda, meskipun tidak ada yang betul-betul sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negative (Rini Risnawinata, 2018).

Dalam penelitiannya Ida Rofiani (2015), Untung margi utomo (2015), dan Dhilla royantina (2019), semakin jelek konsep diri anak maka akan semakin jelek pula tingkah lakulnya. Selain hal tersebut tingkah laku juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain, seperti faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perilaku kecenderungan kenakalan remaja merupakan patologi sosial yang sering terjadi, pelaku kenakalan ini adalah remaja. Biasanya remaja ini mengaku dari keluarga yang tidak harmonis dan memiliki konsep diri rendah. Remaja tidak hanya mencoret-coret tembok, membolos, kebut-kebutan di jalan raya atau pun berkelahi, tetapi perbuatan remaja yang dilakukan saat ini mulai merambah ke segi-segi kriminal secara yuridis formal, menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, pemerkosaan, narkoba serta pembunuhan.

Menurut asumsi peneliti, melihat kenakalan remaja yang dimana semakin baik konsep diri remaja semakin baik pula

tingkah laku remaja. Sehingga ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Tingkah laku atau kepribadian manusia erat hubungannya dengan konsep diri, begitu pula tingkah laku anak juga sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya.

Yang dimaksud dengan konsep diri menurut Alex Sobu dalam bukunya Psikologi Umum (2017), mengatakan konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual namun ada pengarunhnya dari orang tua.

Dalam penelitian Abdul Majid (2015) pola asuh orang tua siswa yang mendominasi adalah demokratis 35 orang (64,8%), dilanjutkan otoriter 12 orang (22,2%), permisif 4 orang (7,4%), dan campuran 3 orang (5,6%). Gambaran tingkat kenakalan remaja adalah yang paling banyak rendah 46 orang (85,2%). Hasil uji statistik menunjukan hubungan yang cukup kuat antara jenis pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja (p = 0,019, Chi Square = 10,003, dan Contingency Coefficient = 0,395). Sebagian besar pola asuh yang digunakan adalah demokratis dan kenakalan remaja. Demikian pada pola asuh orangtua terdapat hubungan kuat pada kenakalan remaja, yang artinya semkain baik pola asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi tingkah laku pada anak tersebut.

Menurut (Syamsu, 2018) Remaja mengalami beberapa perubahan dalam dirinya, mulai dari hubungan dengan orang tua, ketergantungan terhadap orang tua sehingga merasa bebas, kematangan hingga ekonomi. Lingkungan yang tidak sehat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi.

Lily Marleni (2018) dalam peneltiannya orang tua sangat erat kaitannya tentang kenakalan remaja. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pola asuh tepat maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang lebih baik, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua kurang tepat dapat menyebabkan kenakalan remaja. Menurut peneliti, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja

Begitu pula hasil dari penelitiannya Sri Sayekti Heni Sunaryanti (2016), yang menyatakan remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang dapat merusak dirinya sendiri, yang di akibatkan salah satunya adalah pengaruh pola asuh orang tua yang mendidik positif pada anak remaja.

Peneliti melihat bahwa etika merupakan konsep diri pada remaja, dan sangat berhubungan dengan kenakalan remaja, tingkat etika yang semakin baik maka akan semakin baik pula konsep diri pada remaja.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Dinar Sri Pangesti (2019), yang mengungkapkan hasilnya yaitu ada pengaruh besar anatara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal. Dalam asumsi peneliti, dapat dilihat bahwa tingkat emosional remaja tergantung dari seberapa besar pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, semakin baik pola asuh pada anak maka semakin baik konsep diri pada anak tersebut.

Dalam Penelitian Irwan Wally (2016) hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dengan tingkat kenakalan remaja yang rendah sebanyak 37 responden (41,1%). Artinya adalah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja, dengan nilai koefisiensi korelasi yaitu 0,404 dan kekuatan hubungannya sedang karena nilai koefisien kontingensinya berada pada interval koefisien 0,40-0,599. Menurut peneliti, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada remaja bersifat demokratis yang artinya remaja dapat melakukan apa saja yang dapat ia lakukan tanpa ada bimbingan dari orang tua, dan seharusnya orang tua lebih bersifat mendidik dan mengawasi anak pada tingkat remaja

Beberapa bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan dalam empat jenis, yaitu; kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti; pengerusakan, pencurian, pencopetan dan penodongan. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, narkoba, merokok dan lain-lain. Kenakalan yang melawan status, mengingkari status pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan pergi dari rumah atau melawan orang tua (takwa J, 2015).

Penelitian yang dilakukan Nurlaila Rosyidah (2017) dan Rahmi Pramulia Fitri (2019) hasil yang mereka dapatkan dari masing-masing penelitian mereka menunjukan keterlibatan ayah dalam penagsuhan anak khususnya remaja sangat berpengaruh terhadap

pemebentukan karakter dan konsep diri remaja itu namun kolaborasi dalam peran ayah dan juga sangat penting dalam pola asuh. Sehingga diperlukan upaya dari sekolah untuk mencermati lebih dalam tentang kondisi pola asuh orang tua dari remaja yang terkena kasus kenakalan remaja dan diharapkan dapat dilakukan program sosialisai tentang cara pengasuhan yang baik ke orang tua mereka. Artinya, ayah adalah pemimpin dalam keluarga, polah asuh yang diberikan oleh seorang ayah sebagai pemimpin kepada anaknya yaitu dengan menjaga pergaulan yang dilakukan anak, karena akan berpengaruh pada kenakalan remaja.

Sama halnya pengaruh dari pola asuh orang tua konsep diri remaja pun sangat berpengaruh pada kenakalan remaja dengan menurut hasil penelitianya Mufina Rahmaini Milatina (2018) dan Sahrudin (2017), Pada fase remaja ini berbagai potensi perilaku muncul yang akibat adanya faktor maupun eksternal. Kenakalan remaja dewasa ini semakin mengkhatirkan bagi orang tua, pendidik, juga masyarakat mengingat kenakalan remaja semakin merebak di berbagai lingkungan. Lebih mengkhatirkan lagi, keenakalan remaja telaj masuk lingup sekolah dengan angka tertinggi tindak kenakalan remaja, saat remaja menduduki bangku SMA. Dan dengan hasilnya, pola asuh orang tua memiliki nilai paling tertinggi dalam kenakalan remaja. Menurut peneliti, tingkah seorang remaja dikalangan masyarakat dinilai sangat meresahkan karena pergaulan yang dilakukan oleh remaja, sehingga pola asuh orang tua asangat diperlukan agar menjaga pergaulan yang dilakukan remaja

Dengan melihat hasil penelitiannya Ariyanti Eka Utami (2019) keeratan hubungan rendah pola asuh orang tua dengan perilaku *bully* yaitu 0,313. Diharapkan dapat meningkatkan perilaku yang baik sehingga tidak melakukan perilaku *bully* (Nakal) terhadap sesama teman baik perilaku bully fisik, verbal maupun psikologi. Menurut peneliti, tindakan bully merupakan suatu tindakan yang dapat merusak konsep diri dari seorang remaja, yang dimana jika remaja tidak mendapatkan kepercayaan diri atas apa yang telah remaja tersebut dapat dari luar maka anak akan semakin kurang percaya terhadap dirinya sendiri, sehingga orang tua sangat berperan dalam hal ini

Menurut peneliti, remaja melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keinginanya, sesuai dengan kesenangannya. Apa yang remaja pikirkan adalah berkaitan dengan dirinya sendiri. Remaja tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh orang lai, karena

pikirannya yang hanya memtingkan dirinya sendiri itulah juga remaja sering menganggap bahwa orang lain berpikir hal yang sama dengan mereka. Remaja tidak memandang perbuatan yang dia lakukan baik atau buruk, asalakan sesuai dengan keinginannya. Sehingga juga, remaja tersebut tidak menyadari konsep dirinya yang buruk tersebut. Perlu adanya pola asuh orang tua yang mendidik denga baik dan benar agar remaja tersebut meiliki intergritas diri yang positif. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bahwa konsep diri dan polah asuh berhubungan erat dengan kenakalan remaja.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti hanya menganalisis jurnal penelitian yang diperoleh secara online dan tidak menambahkan dengan hasil penelitian terbaru yang belum dipublikasikan secara online, sehingga mungkin ada penelitian terbaru tentang konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang belum dibahasa pada literature review ini. Selain itu, literature review yang disusun ini belum bisa menggambarkan dengan jelas konsep diri remaja dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapa tdiambil berdas Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian dalam hasil pembahasan adalah:

1. Konsep diri yang kurang berpengaruh pada kenakalan remaja, semakin baik konsep diri remaja semakin kurang kenakalan remaja
2. Pola Asuh orang tua yang kurang berpengaruh pada kenakalan remaja, semakin baik pola asuh orang tua semakin kurang kenakalan remaja
3. Ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja

Saran

Saran yang dapat diberikan penulis diantaranya adalah:

1. Bagi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan tentang hubungan konsep diri dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja sebagai sumber ilmu dan informasi.
2. Bagi Orangtua/Guru sekolah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua/guru agar lebih

mendidik ataupun memberikan pola asuh yang baik pada remaja dilingkungan dalam rumah, luar rumah dan atau disekolah agar konsep diri pada remaja bisa terbentuk dengan baik.

3. Bagi peneliti

   Dapat memperluas wacana ilmu pengetahuan dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian seianjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alex *Sobur.2013*. *Filasafat Komunikasi. Bandung* : PT Remaja Rosdakarya

Ali *Gunawan2015*. *Statistik Penelitian Bidang pendidikan,. Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta : Parama Publishing.

Ali, Mohammad. dan Mohammad *Asrori.2012*. *Psikologi Remaja Perkembangan. Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

BPS,2014.*Data.kriminalitas.remaja*.https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=kriminal&yt0=Tampilkan&page=2. (Diakses pada 22 Desember 2019).

Della Ilma Kholidah, 2016. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Gunarsa, Singgih D, dan Ny. Y. Singgih D, Gunarsa. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Jacinta F, Rini. 2017. *Psikologi Masalah Stres, Jurnal Repistory* Universitas Sumatera Utara.

KEMENKES, 2014. *Data dan Informasi Kesehatan (Gambaran Umum PenyalahgunaanNAPZA di Indonesia).* Jakarta: Kemenkes RI.

Lukmansyah, D & Andini, P. 2013. *Data tawuran pelajar selama 2010-2012*.Diperoleh.tanggal.4.Januari. 2020.dari.http:///video.tvOneNews.antaranews.tv/arsip.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D, 2016. *Human Development (Psikologi Perkembangan Edisi Kesepuluh).* Jakarta: Kencana.